

Research article

Sipakalebbi sebagai Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dan Etnis Konjo di Sulawesi Selatan, Indonesia

*Sipakalebbi as an Intercultural Communication Model between
the Bugis and Konjo Ethnic Groups in South Sulawesi, Indonesia*

Riswandi

Universitas Putera, Batam, Indonesia
riswandizv@gmail.com

Abstract This study aims to describe how *Sipakalebbi* serves as an intercultural communication model in fostering cultural acculturation between the Bugis and Konjo ethnic communities. This research employs a qualitative approach, utilizing intercultural communication perspectives. Data collection methods include observation and in-depth interviews. The data processing and analysis techniques involve three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the Bugis and Konjo ethnic communities build their relationships with a high level of *Sipakalebbi* attitude in fostering cultural acculturation. This intercultural communication model of *Sipakalebbi* is supported by a strong sense of kinship between the two ethnic groups. Driven by three local principles, namely *sipakatau* (mutual respect), *siammasei* (mutual love), and *siasseajingeng* (brotherhood), it can be ensured that the Bugis and Konjo ethnic communities will not encounter difficulties or obstacles in fostering cultural acculturation between them.

Keywords Bugis; Cultural Value; Ethnicity; Intercultural Communication; Konjo; Sipakalebbi.

Article history DDMMYY - Submitted: 12/07/2024; revised: 21/12/2024; accepted: 27/12/2024.



© 2024 by the author(s). This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya memengaruhi aktivitas interaksi, yaitu bagaimana arti pesan nonverbal dan verbal berdasarkan budaya yang bersangkutan (Suen et al., 2020). Manusia selalu berinteraksi dengan individu dengan latar belakang budaya, kebiasaan, dan adat istiadat tertentu saat berkomunikasi antarbudaya (Aprilia & Yuliani, 2022).

Pelaku dari berbagai budaya harus beradaptasi di tempat baru, baik dari segi bahasa, adat, dan budaya, agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik (Faradyba et al., 2022). Kesusahan kognitif dan afektif akan muncul selama proses adaptasi. Salah satu masalah penting dalam kajian komunikasi antarbudaya tentunya adalah masalah tentang aspek-aspek kebudayaan asing mana yang mudah diterima atau sulit diterima, dan bagaimana unsur-unsur kebudayaan baru dapat diterima dengan cepat (Šapić et al., 2024). Untuk mengatasi masalah ini, model komunikasi antarbudaya diperlukan untuk berkomunikasi dengan baik dan membuat proses akulturasi budaya lebih mudah.

Di Indonesia, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat dua suku asli, yakni Konjo dan Bugis yang masing-masing memiliki wilayah budaya mereka. Kelompok etnis Konjo hidup di wilayah Kajang Kabupaten Bulukumba, di mana hampir semua orang menggunakan bahasa Konjo. Sementara etnis Bugis hidup di wilayah Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, di mana sebagian besar orang menggunakan bahasa Bugis, dan beberapa desa di dekat wilayah Kajang menggunakan bahasa Konjo dan Bugis. Tidak sedikit hubungan yang terbentuk melalui persahabatan dan pernikahan dengan mengedepankan sikap saling menghargai meskipun kendala bahasa masih menjadi tantangan (Castro & Yasui, 2017). Ini menunjukkan pergeseran kebudayaan antara kedua etnis tersebut.

Banyak peneliti, dosen, dan mahasiswa telah melakukan penelitian mengenai masalah komunikasi multikultural, termasuk komunikasi antaretnis. Hasil penelusuran peneliti sendiri, penelitian terdahulu hanya mencakup dua atau tiga etnis yang berinteraksi sebagai penduduk asli dan pendatang dalam satu wilayah. Dalam penelitian ini tentunya berbeda, yang berfokus pada dua etnis yang semuanya adalah penduduk asli wilayah etnisnya sendiri. Selain itu, dari sudut pandang penteorian, penelitian sebelumnya cenderung hanya merupakan konfirmasi naratif terhadap indikator teori-teori komunikasi multikultural yang ada sebelumnya, masih kurang peneliti yang membangun teori sendiri berdasarkan data penelitian mereka. Oleh

karena itu, riset ini berusaha hadir untuk menjadi salah satu tanggapan terhadap riset-riset sebelumnya.

Dalam konteks pengidentifikasian budaya, masalah etnis sering menjadi realitas terhadap masyarakat yang majemuk (Ward et al., 2018). Masyarakat Konjo dan Bugis semuanya tumbuh dan berkembang di wilayahnya dengan cara budaya yang kuat. Anggota kelompok etnis lahir, dididik, dan dibesarkan dalam lingkungan askriptif primer etnis masing-masing. Oleh karena itu, garis-garisnya jelas karena perbedaan antara saya dan Anda, atau antara kami dan mereka. Prasangka, stereotip menjadi hambatan nyata yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan seperti itu (S. Lubis & Buana, 2020). Kemungkinan akulturasi budaya meningkat ketika komunikasi berjalan dengan baik dalam kondisi yang sama.

Studi ini akan menyelidiki bagaimana konsep lokal kedua etnis, *Sipakalebbi*, yang berarti "saling menghargai", berfungsi sebagai model komunikasi multikultural di antara etnis Konjo dan Bugis. Ini dilakukan dalam proses akulturasi budaya dalam masyarakat multikultural (Syam et al., 2023). Peneliti menemukan penelitian ini menarik karena komunikasi yang terjalin selama ini telah menunjukkan sifat integratif antar etnis. Namun, perlu dipelajari lebih lanjut tentang bagaimana elemen-elemen model lokal dan aspek budaya bugis dapat berinteraksi dengan etnis konjo sehingga tercipta akulturasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap model lokal *Sipakalebbi* sebagai model komunikasi antarbudaya dalam membina akulturasi budaya etnis Bugis dengan etnis Konjo. Model komunikasi antarbudaya *Sipakalebbi* ini diharapkan dapat menjadi salah satu tren baru dalam kajian model komunikasi antarbudaya.

2. METODE

Penelitian fenomenologi menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif untuk menemukan makna tingkah laku manusia (Abu Bakar et al., 2024). Demikian juga penelitian ini yang menggunakan pendekatan studi komunikasi untuk menelusuri dan memahami fenomena komunikasi antarbudaya antara kelompok Konjo dan Bugis. Penelitian ini mengadaptasi model komunikasi antarbudaya sebagai perspektif utama.

Kecamatan Tellulimpoe di Kabupaten Sinjai dan Kecamatan Kajang di Kabupaten Bulukumba, keduanya ada di Provinsi Sulawesi Selatan, adalah lokasi penelitian yang dilakukan pada bulan September 2023 hingga April 2024 ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari tiga desa dari masing-masing kabupaten yang

secara geografis berbatasan langsung - karena wilayah masing-masing kabupaten cukup luas. Ini termasuk desa Erabaru, Pattongko, dan Tellulimpoe dari Kecamatan Tellulompoe untuk wilayah Sinjai, dan desa Sapanang, Batunilamung, dan Lolisang dari Kecamatan Kajang untuk wilayah Bulukumba.

Penelitian lapangan berarti mengamati dan mencatat gejala atau fenomena subjek dan objek yang diamati, digunakan untuk mengumpulkan data (Juliani et al., 2015). Demikian juga penelitian ini yang melihat konteks komunikasi antara etnis Bugis dan etnis Konjo dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap informan Konjo dan Bugis. Secara teori, informan wawancara bebas memberikan jawaban dalam wawancara ini karena pewawancara hampir tidak mengontrol jawaban informan (Kriyantono, 2016).

Selain itu, sebagaimana menurut Aglia et al. (2024) terdapat empat metode analisis data, dalam penelitian kualitatif ini dilakukan: *pertama*, data dikumpulkan dari lapangan mengenai pola-pola interaksi yang terjalin antara etnis Bugis dan Konjo. *Kedua*, data direduksi dengan penyederhanaan, pengorganisasian, penggolongan, dan transformasi data yang dikumpulkan dari lapangan. *Ketiga*, data disediakan untuk memberikan informasi atau kisah peneliti tentang hasil penelitian. Dan *keempat*, verifikasi dan penarikan kesimpulan terhadap elemen-elemen model lokal dan aspek budaya Bugis yang dapat berinteraksi dengan etnis Konjo sehingga tercipta akulturasi budaya dengan menggunakan model *Sipakalebbi*. Hal tersebut dilakukan dengan memeriksa data yang dikumpulkan untuk menemukan makna, hubungan sebab-akibat antara komponen inti dan subkategori yang lain, termasuk untuk menentukan komponen mana yang akan digunakan sebagai referensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Model Komunikasi Antarbudaya Sipakalebbi

Manusia berkomunikasi untuk saling menghargai dan menghargai tempat mereka dalam masyarakat. Model *sipakalebbi*, yaitu saling menghargai dapat ditunjukkan melalui karakter linguistik Konjo dan Bugis. Nilai tradisi budaya unik seperti watak, budi pekerti atau kepribadian seseorang, dibentuk dari berbagai kebijakan yang dianggap cara mereka melihat, berpikir, berkata, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2021). Sebagai contoh, orang Bugis menggunakan sapaan "puang", yang berarti "Tuan/orang yang dituakan," "*Anri/ndi*",

yang berarti "Adik", dan "Daeng", yang berarti "Kakak." Orang-orang dari suku konjo juga menyapa dengan sapaan "pung", yang berarti "Tuan/orang yang dituakan. yang mereka gunakan dalam banyak interaksi verbal.

Dalam perkembangannya, sapaan ini digunakan untuk menunjukkan penghormatan dalam hubungan hierarkis, seperti antara orang tua dan anak, ponakan dan paman, atasan dan bawahan, pemerintah dan rakyat, atau individu lain yang dianggap dituakan atau patut dihormati dalam konteks sosial (Nadziya & Nugroho, 2021; Madore, 2020). Komunikasi antarbudaya biasanya menggunakan model *sipakalebbi* secara horizontal, sapaan ini digunakan secara luas, bukan hanya dalam kelompok tertentu; misalnya, pejabat pemerintah saling menghormati posisi masing-masing, bahkan terkesan saling menjunjung tinggi dan memuliakan.

Meskipun mereka berasal dari kasta yang berbeda, mereka menyapa satu sama lain dengan sapaan "idi" (anda) dalam bahasa Bugis dan "Kitte" (anda) dalam bahasa Konjo. Mereka tidak menggunakan kata ganti yang bermakna peyoratif (kamu). Ini menunjukkan penghormatan kepada lawan bicaranya. Kata "idi" atau "kitte" digunakan bahkan pada anak-anak. *Idik na'* (anda nak) dan *kitte na'* (anda nak) adalah contohnya. Mereka yang diajak bicara memiliki otoritas, prestasi, atau status untuk diberikan penghormatan, mereka harus dihormati, apakah mereka berada dalam status sosial yang sama atau lebih tinggi (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Selanjutnya, harus dibalas dengan ungkapan yang sama sebagai petanda bahwa penghormatan diterima dan mengharuskan pemberian penghormatan yang sama untuk membangun hubungan *sipakalebbi* (saling menghormati). Oleh karena itu, jika nilai-nilai yang terkandung dalam model komunikasi *sipakalebbi* ini terabaikan, maka nilai-nilai tersebut tidak akan pernah diperoleh oleh orang lain.

Hubungan *sipakalebbi* juga akan terlihat pada tataran tingkah laku. Dalam hal ini, status sosial individu harus dihormati. Jika diharuskan untuk berinteraksi langsung, maka berikan yang terbaik, dan jika dihubungi, maka berikan tanggapan yang sopan (Sri et al., 2021). Ini adalah cara terbaik untuk menghormati lawan bicara. Selain itu, strategi ini dapat digunakan untuk melindungi perasaan orang lain agar mereka tidak merasa dihina atau dipermalukan di depan orang lain.

Selain itu, model ini digunakan agar terhindar untuk menyakiti mitra bicara. Dalam situasi seperti ini, pesan disusun dengan hati-hati agar tidak mengandung kalimat yang dapat melukai perasaan penerimanya (Nishida, 2015). Ini dicapai dengan menggunakan perumpamaan atau kiasan dalam kalimat halus yang membutuhkan pemahaman khusus. Selain itu, ini dilakukan agar menghindari

mengucapkan sesuatu yang tidak pantas atau kasar.

Model komunikasi antarbudaya *sipakalebbi* ini ditinjau dengan mengadaptasi dari model yang ditawarkan oleh William B. Gudykunts. Dalam situasi ini, ketika orang Bugis dan orang Konjo berkomunikasi, terbentuk suatu kebudayaan baru di antara keduanya (Sari & Rahardjo, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua etnis dapat berfungsi sebagai penerima dan pengirim dalam proses komunikasi (Aminullah et al., 2015). Model Gudykunst ini menekankan bahwa posisi etnis Konjo dan etnis Bugis setara. Peneliti menganalisis berdasarkan model William B. Gudykunts yang menyatakan bahwa ada dua elemen yang berpengaruh dalam proses interaksi antarbudaya, yakni budaya (sosio dan psiko) dan lingkungan sosial.

3.2. Aspek Sosio- dan Psikobudaya

Etnis Konjo dan Bugis di Tellulimpoe dan Kajang memiliki akar budaya yang kuat. Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan sejumlah elemen kebudayaan. Ini mengikuti pendapat Koetjaningrat, yang menyatakan bahwa unsur tersebut adalah komponen kebudayaan universal yang dapat ditemukan dalam budaya setiap kelompok etnis yang ada di seluruh dunia (Quyen & Zaharim, 2014). Adapun komponen kebudayaan yang terdiri dari sosiobudaya dan psikobudaya sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa

Bahasa berperan dalam membangun identitas sosial dimana dialek, aksen, dan pilihan kata sering kali mengindikasikan asal daerah. Struktur bahasa juga dipengaruhi oleh budaya. Tata bahasa dan cara berkomunikasi, dapat dipengaruhi oleh pola pikir budaya. Studi tentang sistem komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai aspek interaksi bahasa dan budaya (Nabilah et al., 2023). Etnis bugis dan etnis Kajang masing-masing punya ciri khas dengan imbuhan kata di setiap akhir kalimat yang disampaikan ketika berkomunikasi. Penutur Bugis dengan “*lo*” dan penutur Konjo menggunakan “*do*”.

Sebagian besar suku Bugis di Kecamatan Tellulimpoe berasal dari wilayah Kajang, sehingga banyak orang, terutama yang lebih tua, masih menggunakan bahasa Konjo. Oleh sebab itu, sangat mudah untuk berinteraksi terhadap orang-orang dari suku Kajang. Namun, komunitas etnis Konjo yang tinggal di wilayah Kajang adalah penduduk asli suku Kajang yang berbicara bahasa Konjo. Orang-orang dari suku Kajang hampir tidak pernah bisa berbicara dalam bahasa Bugis. Jadi, tidak jarang ada

kendala bahasa saat berkomunikasi dengan orang Bugis.

Seiring dengan kemajuan zaman dan peningkatan mobilitas, masyarakat Konjo dan Bugis berinteraksi secara intensif hampir sepanjang waktu, terutama dalam sektor perdagangan sehingga lebih mudah untuk memahami satu sama lain dalam bahasa Konjo dan Bugis.

2. Sistem Pengetahuan

Dalam sistem pengetahuan, akses dan validitas pengetahuan sering kali bergantung pada status sosial seseorang. Pengetahuan budaya mencakup aspek-aspek dasar budaya yang tidak terlihat, namun mengandung sumber informasi budaya yang sangat luas (Rizkia Nur Farikha et al., 2024). Pengetahuan budaya memiliki peran penting karena secara konsisten digunakan untuk membentuk perilaku dan memahami pengalaman. Bugis adalah orang yang sangat memperhatikan pendidikan formal. Sejak lama, pendidikan hanya tersedia bagi mereka yang mampu karena jarak tempuh yang jauh. Namun, saat ini, semua anak harus mengikuti pendidikan formal karena ada fasilitas pendidikan yang cukup di daerah tersebut. Lain hal dengan masyarakat etnis Konjo saat ini, mereka masih kurang perhatian terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan mereka percaya bahwa pendidikan formal adalah konsep modern yang bertentangan terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat etnis Konjo.

Anak-anak dari masyarakat etnis Konjo mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Mereka telah menerima seragam sekolah dan tidak lagi perlu mengenakan busana hitam. Sekarang ini etnis konjo yang memilih melanjutkan pendidikan formal, mereka telah beradaptasi dengan lingkungan perkotaan.

3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Melalui pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara teknologi, peralatan hidup, dan budaya, kita dapat mengidentifikasi dampaknya terhadap struktur sosial, norma, dan interaksi dalam suatu komunitas (Widari, 2022). Etnis Konjo dan Bugis bertahan bersamaan kemajuan teknologi. Masyarakat menggunakan teknologi seperti traktor untuk membantu mereka bekerja di ladang dan berkeliling, sehingga mereka sangat bergantung pada kendaraan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kelompok Konjo yang tinggal di wilayah tersebut konsisten mempertahankan tradisi leluhur mereka dan alat-alat hidup mereka tetap mempertahankan peralatan tradisional.

4. Sistem untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Struktur sosial dapat mengalami perubahan termasuk mata pencaharian (Sahrul et al., 2022). Demikian juga pada masyarakat Konjo dan Bugis yang sebagian besar hidup sebagai peternak, pedagang, pegawai negeri, nelayan, ladang perkebunan, petani sawah. Khususnya bagi masyarakat etnis Konjo, beberapa kelompok memperoleh pendapatan dari tenunan khas suku Kajang, yang digunakan sebagai identitas etnis masyarakat Konjo.

5. Sistem Religi

Pemahaman tentang sistem religi dalam konteks sosiobudaya sangat penting untuk menghargai keragaman budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Ezzy et al., 2020). Islam adalah keyakinan utama masyarakat Konjo dan Bugis. Namun, meskipun masyarakat Konjo secara resmi mengakui diri sebagai Muslim, praktik ritual seperti puasa, haji, dan salat dilakukan dengan beberapa perbedaan dalam praktik dan cara pandang. Perbedaan ini terjadi karena masyarakat Konjo juga memegang keyakinan *pasang ri kajang*, yaitu pesan leluhur di Kajang.

3.3. Aspek Lingkungan Sosial

Teori model komunikasi antarbudaya Gudykunts dilengkapi dengan elemen lingkungan sosial. Hal ini sangat memengaruhi penyandian balik dan coding pesan (L. A. Lubis et al., 2020). Interaksi antarbudaya Bugis dan Konjo sering kali mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi. Kedua kelompok ini hidup berdampingan di wilayah yang sama dan sering kali bekerja sama dalam banyak aspek kehidupan. Keterbukaan terhadap perbedaan, terutama dalam hal adat menjadi ciri khas dari hubungan antarbudaya ini. Seiring berjalannya waktu, mereka membangun kesepahaman tentang pentingnya koeksistensi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Proses adaptasi dipengaruhi oleh komunitas budaya Konjo dan Bugis yang tinggal di wilayah tersebut. Selama bertahun-tahun, budaya Konjo dan Bugis telah mengalami banyak akulturasi, yang tidak mempengaruhi budaya asli mereka. Dalam memahami bagaimana teori komunikasi antarbudaya *Sipakalebbe* berkembang di antara etnis Konjo dan Bugis, teori model komunikasi antarbudaya tersebut dijadikan sebagai landasan. Komunitas Konjo dan Bugis sangat menghargai satu sama lain. Sikap kekeluargaan yang kuat mendukungnya.

Menurut Baharuddin, orang Bugis biasanya jujur dan menghargai orang lain di mana pun mereka berada. Ia menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di sini berasal

dari etnis Konjo, dengan leluhur mereka yang berasal dari Kajang sebelum membangun pemukiman ini. Banyak keluarga kemudian menetap di sini (Baharuddin, wawancara, 20 April 2024). Rahman setuju dengan Baharuddin bahwa masyarakat di Desa Pattongko tidak bisa dipisahkan dari Kajang. Ia menyebutkan bahwa "*Pattongkona* Kajang" (penutupnya Kajang) adalah bagian dari adat yang harus hadir dan duduk bersama kelompok adat saat upacara adat di kawasan Kajang (Rahman, wawancara, 19 April 2024).

Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber Baharuddin dan Rahman, orang Bugis yang tinggal di wilayah desa Erabaru dan Pattongko adalah bagian integral dari etnis Konjo. Masyarakatnya menganggap diri mereka sebagai bagian dari etnis Kajang, tetapi perbedaan utama mereka adalah bahasa karena mereka tinggal di wilayah Bugis. Berdasarkan hal tersebut, rasa persaudaraan dan interaksi masih terjalin dengan baik dan cukup kuat.

Selain itu, kerukunan berdampingan etnis Bugis diciptakan oleh masyarakat Kajang, yang mengutamakan rasa persaudaraan dan hormat satu sama lain, seperti yang disampaikan oleh informan Abd Rauf, tidak sulit untuk berkomunikasi karena banyak etnis Bugis di sebelah berasal dari Kajang). Tidak ada perselisihan antara etnis Konjo dan etnis Bugis. Jika ada perselisihan, biasanya ada masalah pribadi yang muncul. Misalnya, jika terdapat perselisihan mengenai batas kebun antara kedua belah pihak maka harus diselesaikan segera mungkin. (Abd Rauf, wawancara, 19 April 2024).

Informasi dari Abd Rauf menunjukkan bahwa Konjo dan Bugis memiliki karakter mediator yang kuat dan strategi penghargaan terhadap sesama memungkinkan kedua etnis untuk hidup berdampingan secara harmonis. Jika seseorang mengabaikan nilai-nilai *sipakalebbi*, orang lain juga tidak akan menghargai nilai-nilai tersebut saat berinteraksi.

3.4. Nilai Inti Model Komunikasi Antarbudaya *Sipakalebbi*

Untuk membina akulturasi budaya Konjo dan Bugis, terdapat nilai utama model komunikasi antarbudaya *Sipakalebbi*, yakni *Sipakatau*, *Siammasei*, dan *Siasseajingeng*.

A. *Sipakatau* (Saling Menghormati)

Prinsip-prinsip *sipakatau* atau sikap saling menghormati tertanam kuat dalam masyarakat Konjo dan Bugis. Ini terlihat saat mereka berbicara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Budaya *tabe-tabe* (memberikan sapaan dan

perilaku penghormatan) dilakukan untuk menunjukkan bagaimana seseorang menghormati orang lain. Seorang individu harus memberikan *tabe-tabe* saat hendak melewati orang lain atau sekumpulan orang. “Itu diajarkan oleh orang tua kami. Mereka (Bugis) memperlakukan kami dengan sopan dan hormat ketika berbicara, dan kami juga harus melakukan hal yang sama”, sebagaimana diungkap oleh Syahrir (wawancara, 19 April 2024).

“Ketika berinteraksi dengan etnis Konjo, mereka selalu menunjukkan sikap sopan. Mereka biasanya menyapa satu sama lain dengan bahasa Konjo, meskipun mereka tidak paham bahwa orang-orang yang mereka sapaanya berasal dari Bugis. Itu karena mereka setuju. Sebenarnya, suara mereka kadang lebih tinggi, tetapi hal ini menunjukkan keramahan mereka”, tambah Ramli (wawancara, 21 April 2024).

Prinsip *Tabe-tabe*, yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat, membantu masyarakat Konjo dan Bugis saling menghargai sebagai seorang manusia. Rasa menghormati yang dirasakan oleh Ramli menunjukkan bahwa mereka (Konjo) semakin dekat dengan kita dan itu menunjukkan panggilan yang harus dipenuhi. Sebagai contoh, ketika orang Konjo menyapa kita untuk datang ke rumah mereka, kita harus datang ketika sapaan berulang dan nada suaranya lebih tinggi. Hal ini menandakan keseriusan dan sangat mengharapkan kita untuk ke rumah mereka.

Informasi Remang (wawancara, 21 April 2024) juga menyatakan bahwa seseorang harus selalu mengatakan *Iye'* (iya) ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari mereka. Komunikasi vertikal, baik dengan bahasa tubuh maupun kata-kata, menunjukkan prinsip *sipakatau* ini, menurut model *Sipakalebbi*.

Dalam perspektif agama Islam juga dikatakan bahwa kedudukan manusia di hadapan pencipta sebanding dengan posisi hamba lainnya, hanya iman dalam hati yang membedakan. Sejalan dengan prinsip *sipakatau* yang menganggap semua manusia sebagai makhluk yang mulia, yang berarti bahwa mereka harus dihormati. Saling menghormati dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik hubungan antar manusia, alam, maupun makhluk lainnya. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh kasih sayang. Dengan akal dan perasaan yang diberikan Allah, manusia memiliki harga diri dan kemuliaan. Dalam QS. Al-Isra 17/70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

Kemuliaan martabat manusia bertahan dari lahir hingga mati. Kemuliaan dan kehormatan manusia dilindungi oleh Allah, dengan menjalankan nilai-nilai saling menghormati, umat Islam diharapkan dapat menjadi contoh teladan dalam mewujudkan kerukunan dan kedamaian di dunia yang memposisikan manusia pada kedudukan terhormat di antara ciptaan lainnya.

B. Siammasei (Saling Mengasihi)

Masyarakat Konjo dan Bugis juga membangun komunikasi dengan nilai-nilai *siammasei*. Nilai ini lebih terfokus dalam hal komunikasi untuk menunjukkan cinta kasih kepada teman bicara. Selanjutnya, rasa cinta kasih ini berkembang jadi komponen utama dalam hubungan dengan masyarakat lainnya.

“Masyarakat Kajang itu tinggi rasa kasih sangat sayangnya. Mereka tidak membiarkan tetangga atau kerabatnya menghadapi kesusahan sendirian. Rumah terkadang penuh dengan penjenguk jika ada anggota keluarga yang sakit demam”, ungkap Rudi (wawancara, 21 April 2024). Prinsip saling menyayangi juga selalu terlihat dalam percakapan dan sikap orang-orang dari etnis Konjo (Rahman, wawancara, 19 April 2024). Mereka memberi kesan bahwa mereka sangat memperhatikan lawan bicara saat bersilaturahmi.

Demikian pula, orang Bugis selalu memperhatikan satu sama lain. Masyarakat Bugis menimbulkan cinta kasih dalam interaksi mereka. Abd Rauf (wawancara, 19 April 2024) menyatakan bahwa orang Bugis senantiasa menunjukkan kepedulian dan kasih sayang ketika berbicara. Mereka selalu bertanya tentang kondisi kita, dan ketika kita hendak pergi, mereka akan berkata '*akkaritutuki*' yang berarti “hati-hati di jalan”.

Abdullah (wawancara, 20 April 2024) juga mendukung pernyataan Abd Rauf dengan menyatakan bahwa orang Bugis selalu menyapa dengan pertanyaan tentang kabar ketika bertemu, dan ketika pergi, mereka berpesan untuk selalu mengingat kepada Yang Maha Kuasa dengan ucapan "*anringerrangi*". Sejak lama, masyarakat Bugis sangat menghargai hubungan kasih sayang, seperti yang

ditunjukkan oleh sebuah *lontara* (naskah kuno etnis Bugis) yang menyatakan bahwa rakyat meminta kepada rajanya untuk melindungi mereka agar terhindar dari kedinginan dan gangguan (Rustan, 2018). Rasa kesamaan dalam pengalaman dan posisi dalam hubungan setara menunjukkan hubungan kasih sayang ini. Dalam hubungan vertikal atas bawah, di mana orang yang status sosialnya lebih rendah dianggap sebagai bawahan, prinsip komunikasi *siammasei* digunakan. Mereka berinteraksi berdasarkan nilai-nilai saling mengasihi.

Nilai-nilai *siammasei* ini terkait pula dengan ajaran Islam untuk saling menyayangi. Konsep kasih sayang dalam Islam mencakup hubungan antar sesama manusia, keluarga, lingkungan, dan bahkan makhluk hidup lainnya. Kasih sayang ini dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan, kelembutan, dan perdamaian. Dalam Alquran, Luqman digambarkan sebagai contoh ketika dia berbicara dengan anaknya dengan ungkapan yang penuh kasih. QS. Luqman / 31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat di atas tidak menggunakan kata "*ya walidi*" untuk memanggil dan menyebut anak, tetapi menggunakan kata "*ya bunayya*", yang berarti "duhai anakku." Isi dan nuansa yang membedakan kedua kata tersebut. "*Ya bunayya*" memiliki nuansa cinta kasih yang tidak ada dalam kata "*ya walidi*" (Nurmiati & Jamil, 2022). Dengan demikian, panggilan ayah tidak hanya diarahkan kepada pendengaran anaknya, sehingga anaknya dapat mendengarkannya. Panggilan yang penuh kasih itu juga terdapat rasa cinta dan rasa sayang yang dapat menembus hati anak.

Nilai-nilai *siammasei* memang relevan dengan Islam. Jauh sebelum kehadiran Islam yang dibawa oleh Dato' Di Tiro, etnis Kajang secara khusus telah mengamalkan "*pasang ri kajang*" yang sangat menjunjung tinggi sikap saling menyayangi dengan menganggap semua lawan bicara sebagai kerabat. Oleh karena itu, hubungan saling sayang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat,

yang tercermin dalam cara mereka berkomunikasi (Ayuni et al., 2022).

C. Siasseajingeng (Kekeluargaan)

Prinsip-prinsip komunikasi *siassiajingeng* menggambarkan hubungan keluarga antara masyarakat Konjo dan Bugis. Prinsip *siassiajingeng* biasanya digunakan untuk menghindari ketegangan atau mempererat hubungan, serta membangun ikatan persaudaraan dengan individu yang berkomunikasi berdasarkan prinsip kekeluargaan (Hazani, 2019). "Mereka sangat mengutamakan kekeluargaan. Mereka tidak mau mengadakan acara tanpa mengundang semua keluarganya, bahkan pada tradisi Islam biasa, mereka potong sapi untuk menunjukkan bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk mengundang sahabat dan kerabat mereka", ungkap Baharuddin (wawancara, 20 April 2024).

Berdasarkan penjelasan Baharuddin tersebut, tampak bahwa masyarakat etnis Konjo mengindikasikan tingkat kekeluargaan yang sangat tinggi. Interaksi semacam ini menghasilkan solidaritas, persahabatan, dan empati. Selain itu, informan Syahrir (wawancara, 1 April 2024) juga mengatakan bahwa mereka menganggap kita sebagai saudara dan memperlakukan kita seperti keluarga. Meskipun kita baru kenal, mereka tidak sungkan mengajak kita ke rumahnya.

Sebenarnya, etnis Bugis selalu menunjukkan rasa kebersamaan, rasa solidaritas, dan rasa persamaan nasib dalam menciptakan suasana komunikasi persuasif yang akrab (Lutfi, 2018). Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini selalu digunakan dalam komunikasi Bugis. Untuk menunjukkan rasa kekerabatan, sapaan yang paling sering digunakan untuk menyapa sepupu adalah "*kali*". Meskipun demikian, istilah ini kemudian digunakan juga untuk sahabat dekat untuk menggambarkan mereka seperti kerabat dekat.

Etnis Konjo dan Bugis sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan satu sama lain. Dalam berkomunikasi satu sama lain, mereka sering menggunakan sapaan akrab. *Appo/Sappo* (Bugis) dan *Pindu/Lago* (Konjo) adalah istilah paling sering digunakan. "*Daeng*", "*ndi*" untuk orang yang di atas atau di bawah usianya tetapi pada tingkat yang sama, serta sebutan Amure (sapaan untuk orang yang lebih tua dengan menganggap seperti kerabat dekat dalam etnis Bugis), "*puri*" atau "*pirinang*" (sapaan untuk orang yang lebih tua dengan menganggap seperti kerabat dekat dalam etnis Konjo), dan "*puang*" (Tuan) untuk orang yang lebih tingkat status sosialnya.

Prinsip *siasseajingeng* selalu menekankan sifat gotong royong yang mendukung prinsip dan membuat komunikasi lebih intim agar menciptakan suasana yang lebih menarik karena mereka merasa ada kedekatan hubungan di antara kedua etnis (Sanjani & Rochmaniah, 2023). Terdapat catatan dalam sebuah lontara yang menggambarkan situasi pada masa kerajaan, dimana raja-raja Bugis menunjukkan rasa solidaritas mereka: “*Dua ata seddi puang, gauqna Bone gauqnani Luwu, gauqna Luwu Gauqnani Bone, magguru ja magguru deceng* (Dua pelayan dengan satu majikan, tindakan Bone adalah tindakan Luwu, tindakan Luwu adalah tindakan Bone; bersatu dalam kejahatan dan bersatu dalam kebaikan)” (Rustan, 2018).

Orang Konjo dan Bugis terus menerapkan nilai *siasseajingeng* ketika berinteraksi sehari-hari dengan orang lain, terutama kerabat dekat. Hal ini menandakan tumbuhnya semangat kekeluargaan dalam interaksi dengan orang-orang di luar keluarga. Penghargaan terhadap orang lain, bahkan jika mereka baru bertemu, sangat penting dalam tradisi (Faradyba et al., 2022).

Pada akhirnya, tiga nilai utama model *sipakalebbi* ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa mungkin terjadi akulturasi budaya dan memastikan bahwa akulturasi budaya antara masyarakat Konjo dan Bugis akan berjalan lancar. Proses akulturasi budaya memperlihatkan pengaruh signifikan budaya etnis Konjo dalam kehidupan masyarakat Bugis (Juliani et al., 2015). Pengaruh ini tercermin dalam tradisi *ma'baku puli* dalam pernikahan dan upacara adat *akkalomba* untuk anak dari tradisi etnis Konjo. Masyarakat yang diketahui memiliki garis keturunan Konjo atau hasil dari pernikahan antara kedua etnis ini memberikan dampak terhadap nilai budaya masing-masing. Kedua etnis tersebut, khususnya Bugis, mampu menyerap nilai-nilai budaya baru melalui proses akulturasi. Model *sipakalebbi* membantu mengurangi kesusahan kognitif dan afektif yang muncul selama proses adaptasi tersebut (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Oleh karena itu, komunikasi yang baik diperlukan untuk mempermudah proses akulturasi budaya, model *sipakalebbi* berperan dalam memfasilitasi interaksi yang integratif dan saling menghormati antara etnis Konjo dan Bugis.

Model *sipakalebbi* tentunya memiliki tantangan besar dalam penerapannya. Tantangan *pertama* adalah bahasa, meskipun ada beberapa individu dari kedua etnis yang dapat berbicara dalam bahasa satu sama lain (Anwar, 2018). Kebanyakan orang Konjo di wilayah Kajang tidak dapat berbicara dalam bahasa Bugis. Ini menciptakan

hambatan dalam komunikasi sehari-hari dan mengurangi efektifitas penerapan nilai-nilai *sipakalebbi* yang mengedepankan saling menghargai. *Kedua*, prasangka dan stereotip terhadap kelompok etnis lain merupakan hambatan nyata dalam interaksi antarbudaya (Liliweri, 2018). Masyarakat dari kedua etnis tumbuh dengan budaya yang kuat, yang seringkali membentuk garis batas yang jelas antara "kami" dan "mereka". Hal ini dapat menghambat penerimaan nilai-nilai baru dan menghalangi terciptanya komunikasi yang harmonis. *Ketiga*, perbedaan sistem religi dan adat, meskipun kedua etnis sama-sama beragama Islam, terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan dan adat istiadat yang bisa menjadi sumber ketegangan (Suryandari, 2021). Misalnya, masyarakat Konjo memiliki keyakinan *pasang ri Kajang* yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap beberapa aspek kehidupan.

Dalam mempraktikkan model *sipakalebbi*, terdapat juga beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, model *sipakalebbi* mengharuskan individu untuk menunjukkan penghormatan dalam semua bentuk komunikasi. Namun, jika salah satu pihak mengabaikan prinsip ini, nilai-nilai tersebut tidak akan diakui atau dibalas oleh pihak lain (Lagu, 2016). Selain itu, penggunaan sapaan hormat seperti "*idi*" dan "*kitte*" harus dilakukan dengan konsisten untuk membangun dan memelihara rasa saling menghormati, yang bisa jadi sulit dalam kondisi ketegangan atau konflik. *Kedua*, model *sipakalebbi* menekankan penggunaan bahasa yang tidak menyakiti perasaan mitra bicara, yang mencakup penggunaan perumpamaan atau kiasan. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan untuk selalu menyusun pesan dengan hati-hati, terutama dalam situasi emosional atau mendesak, yang dapat menyebabkan komunikasi yang tidak efektif dan potensi konflik (Dianto, 2019). *Ketiga*, model *sipakalebbi* mengharuskan adanya rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Namun, perbedaan latar belakang sosial dan budaya dapat menghambat terbentuknya hubungan kekeluargaan yang erat (Cahyono, 2018). Selain itu, dalam kondisi persaingan atau konflik kepentingan, prinsip ini bisa menjadi sulit untuk diterapkan secara konsisten.

Solusi dan pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengatasi tantangan dan keterbatasan dalam praktik model *sipakalebbi* adalah, *pertama*, dengan pelatihan dalam bahasa dan budaya kedua etnis untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi (Diana & Lukman, 2018). Program ini bisa dilakukan melalui sekolah, lembaga masyarakat, atau inisiatif pemerintah. *Kedua*, mendorong dialog dan mediasi antarbudaya yang melibatkan tokoh masyarakat dari kedua etnis untuk membangun kesepahaman dan mengatasi prasangka serta stereotip (Angkouw & Prayitno, 2020; Nisa, 2021). *Ketiga*, menguatkan nilai-nilai religius yang inklusif (Wijaya & Anwar,

2020). Hal-hal tersebut dapat mendukung prinsip-prinsip *sipakalebbi* agar masyarakat dapat lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tantangan dan keterbatasan dalam mempraktikkan model *sipakalebbi* dapat diminimalisasi, sehingga tercipta komunikasi antarbudaya yang lebih harmonis dan mendukung tetap lestarnya akulturasi budaya antara etnis Bugis dan Konjo.

4. SIMPULAN

Masyarakat etnis Bugis dan etnis Konjo membangun hubungannya berdasarkan sikap *sipakalebbi* yang sangat tinggi dalam membina akulturasi budaya. Masyarakat Konjo dan Bugis dapat memastikan bahwa akulturasi budaya akan berjalan lancar dengan dorongan tiga prinsip lokal dalam *sipakalebbi*, yakni saling menghormati (*sipakatau*), saling mengasihi (*siammasei*), dan kekeluargaan (*siasseajingeng*). Model ini memperkaya komponen budaya yang berpengaruh dalam proses interaksi dengan menekankan pentingnya elemen-elemen sosiobudaya dan psikobudaya yang tercermin dalam praktik sehari-hari masyarakat Konjo dan Bugis. Model ini juga menantang teori-teori komunikasi antarbudaya yang lebih generik dengan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan proses akulturasi dan integrasi budaya secara lebih efektif. Wawasan baru dari model *sipakalebbi* adalah pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam model komunikasi antarbudaya untuk menciptakan harmoni dan kohesi sosial.

Penelitian ini menekankan pada aspek linguistik dan budaya dalam interaksi antar etnis. Aspek lain seperti dinamika ekonomi, politik, dan pendidikan dalam proses akulturasi kurang dibahas. Hal ini membuat pemahaman tentang akulturasi menjadi parsial. Penelitian ini juga tidak memberikan analisis longitudinal mengenai bagaimana interaksi antarbudaya dan proses akulturasi berkembang dari waktu ke waktu. Penulis berharap penelitian selanjutnya memperluas ruang lingkup yang mencakup dan wilayah untuk menguji validitas model *sipakalebbi* dalam konteks yang lebih luas. Studi komparatif antar wilayah atau antar negara bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keefektifan model ini. Dengan ini, pemahaman kita tentang komunikasi antarbudaya dan proses akulturasi budaya dapat diperluas dan diperdalam, serta memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan kohesif.

Model komunikasi antarbudaya *sipakalebbi* ini diharapkan menjadi salah satu tren baru dalam kajian model komunikasi antarbudaya. Studi ini hanya mencakup

dua etnis, yaitu Konjo dan Bugis, yang tinggal di wilayah Sulawesi Selatan. Hasilnya mungkin dapat digeneralisasikan ke wilayah lain atau etnis lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penulis berharap model baru ini bisa menjadi salah satu rujukan proses komunikasi antarbudaya lokal lainnya.

PERNYATAAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam sebagian atau keseluruhan naskah ini.

REFERENSI

- Abu Bakar, A. H., Jonathan Linggang, D. A. D., & Zulkafli, N. (2024). The Acculturation of Kaba in Randai Uda Dan Dara 2022 Pembudayaan Migrasi Kaba Dalam Teater Randai Uda Dan Dara 2022. *Jurnal Pengajian Melayu*, 35(1), 74–86. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol35no1.5>
- Aglia, A., Sidiq, F., & Chatimah, C. (2024). *Verbal and Nonverbal Communication in the Rehabilitation Process for Drug Addicts at Rancamaya Singaparna Mental Hospital: An Interactional Analysis*. 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v2i1.88>
- Aminullah, A., Lestari, P., & Tripambudi, S. (2015). Model komunikasi antarbudaya etnik Madura dan etnik melayu. *Jurnal Aspikom*. <https://mail.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/77>
- Angkouw, G., & Prayitno, I. (2020). Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan dalam Pendidikan Agama Multikultural di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 69–91. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410>
- Anwar, R. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di kota Jayapura. *Jurnal Common*. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/1190>
- Aprilia, S., & Yuliani, F. (2022). Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Jawa Di Desa Suro Bali Kec.Ujan Mas Kab.Kepahiang. *J-Sikom*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i1.3069>
- Ayuni, P., Hasibua, A. Z. S., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Social*.
- Cahyono, H. B. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di

- Jember. *MEDIAKOM*.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/1572>
- Castro, F. G., & Yasui, M. (2017). Advances in EBI Development for Diverse Populations: Towards a Science of Intervention Adaptation. *Prevention Science*, 18(6), 623–629. <https://doi.org/10.1007/s11121-017-0809-x>
- Diana, A., & Lukman, E. (2018). Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya antara auditor dan auditee. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol7/iss1/8/>
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/1847>
- Ezzy, D., Bouma, G. D., Barton, G., Halafoff, A., Banham, R., Jackson, R., & Beaman, L. G. (2020). Religious Diversity in Australia: Rethinking Social Cohesion. *Religions*, 11(2), 92. <https://doi.org/10.3390/rel11020092>
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanael, G. K. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di UPNVJ. *Communications*.
- Handayani, R., Purbasari, I., Setiawan, D., Ahmadi, F., & Praswanti, R. P. (2021). The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 291. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.30812>
- Hazani, D. C. (2019). pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. *Pensa*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/778>
- Juliani, R., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015). Komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar melalui asimilasi perkawinan di kota makassar. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/613>
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna Komunikasi*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=qM91DwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=komunikasi+antarbudaya%5C&ots=DZVcr86PTP%5C&sig=fjP1KgLyajWfouOdmlqPJFUQ4KU>
- Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya Dalam Perkawinan Beda Warga Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 75.

<https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>

- Lubis, S., & Buana, R. (2020). Stereotypes and Prejudices in Communication Between Chinese Ethnic and Indigenous Moslem in Medan City, North Sumatra Province – Indonesia. *Britain International of Humanities and Social Sciences (Biohs) Journal*, 2(2), 513–522. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i2.252>
- Lutfi, M. L. M. (2018). Upaya meningkatkan komunikasi antar budaya dengan tujuan harmonisasi hegemonitas warga. *Network Media*. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/362>
- Madore, F. (2020). Francophone Muslim Intellectuals, Islamic Associational Life and Religious Authority in Burkina Faso. *Africa*, 90(3), 625–646. <https://doi.org/10.1017/s0001972020000108>
- Nabilah, S. W. E. N. I., Suyitno, I., & Zahro, A. (2023). Sikap Pelajar Asing Dalam Memahami Pesan Komunikasi Antarbudaya. *Ghancaran Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6561>
- Nadziya, F. A., & Nugroho, W. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik pada Mahasiswa Lokal dan Pendetang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. <https://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/434>
- Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=TfAvEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA3%5C&dq=komunikasi+antarbudaya%5C&ots=oiEZWE1UFC%5C&sig=S3r6iTcAcbl8WtUAOfqzaMHe6k](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=TfAvEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA3%5C&dq=komunikasi+antarbudaya%5C&ots=oiEZWE1UFC%5C&sig=S3r6iTcAcbl8WtUAOfqzaMHe6k)
- Nishida, T. (2015). *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory*. 1–11. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic046>
- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal Sosial Dalam Ketahanan Komunitas Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Kemijen Dan Krobokan, Kota Semarang. *Region Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206. <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Nurmiati, A. S., & Jamil, E. T. Y. (2022). Keterlibatan Ayah Dalam Membentuk Kemandirian Belajar: Perspektif Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Perspektif*, 6(2), 139. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i2.178>
- Quyen, L. T. Do, & Zaharim, N. M. (2014). Exploring the Ethnic Identity of Youth From Ethnic Minority and Majority Groups in Viet Nam. *Asian Social Science*, 11(1). <https://doi.org/10.5539/ass.v11n1p74>
- Rizkia Nur Farikha, N., Imam Suyitno, N., & Didin Widyartono, N. (2024). Materi Bahasa Dan Budaya Dalam Program Sinar Bahasa Indonesia Bersama Windah Di Spotify. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 306–321. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3219>

- Rustan, A. S. (2018). *Pola komunikasi orang Bugis: kompromi antara Islam dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sahrul, A., Marjono, M., & Puji, R. P. N. (2022). Perubahan Sosial Dan Budaya Masyarakat Kemiren 1996 - 2015. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 16(2), 365. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p365-387>
- Sanjani, G. A., & Rochmaniah, A. (2023). Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Anggota HIMMPAS. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/3039>
- Šapić, S., Filipović, J., & Zdravković, S. (2024). the Influence of the Motivational Factor of Cultural Intelligence on the Acceptance of Foreign Brands in the Republic of Serbia. *Teme*, XLVII(December), 957. <https://doi.org/10.22190/teme230515059s>
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24928>
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. (2021). *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=Dx0mEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=komunikasi+antarbudaya%5C&ots=VyUMuH3wp4%5C&sig=t4Z7yLY44zDoUvJbvfW0oV4qIoU>
- Suen, H. Y., Hung, K. E., & Lin, C. L. (2020). Intelligent video interview agent used to predict communication skill and perceived personality traits. *Human-Centric Computing and Information Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s13673-020-0208-3>
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal* <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/895>
- Suryandari, N. (2021). Dampak Media Baru dan Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Global. *Jurnal Sositologi*. https://www.researchgate.net/profile/Nikmah-Suryandari-2/publication/357655592_NEW_MEDIA_DAN_KOMUNIKASI_ANTARBUDAYA_KAJIAN_DAMPAK_NEW_MEDIA_PADA_KOMUNIKASI_ANTARBUDAYA_DALAM_KONTEKS_GLOBAL/links/633fa7ea76e39959d6a56ca8/NEW-MEDIA-DAN-KOMUNIKASI-ANTARBUDAYA-KAJIAN-DAMPAK-NEW-MEDIA-PADA-KOMUNIKASI-ANTARBUDAYA-DALAM-KONTEKS-GLOBAL.pdf?origin=journalDetail%5C&_tp=eyJwYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9
- Syam, A. F., Nurhikmah, A., & AP, S. (2023). Exploring Intercultural Communicative Competence of EFL Higher Education Students: A Communal Perspective.

- Tamaddun*, 22(1), 52–64. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i1.327>
- Ward, C., Ng Tseung-Wong, C., Szabo, A., Qumseya, T., & Bhowon, U. (2018). Hybrid and Alternating Identity Styles as Strategies for Managing Multicultural Identities. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(9), 1402–1439. <https://doi.org/10.1177/0022022118782641>
- Widari, D. A. D. S. (2022). Interaksi Dan Dampak Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42–55. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25608>
- Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/175>

This page is intentionally left blank